

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Daya Serap Pemahaman dalam Proses Pembelajaran

1. Pengertian Daya Serap Pemahaman dalam Proses Pembelajaran

Menurut Sulchan Yasin dalam Najahah daya merupakan kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan yang dapat menimbulkan usaha atau *ikhtiar*¹. Menurut Thorifin dan Ni'amul Huda dalam Fauzi daya serap ialah kemampuan menyimpan, mengambil, serta merespon apa yang dipelajari dari pendidik dan lainnya². Daya serap dalam proses pembelajaran merupakan kemauan anak untuk berfikir dan menyimak, mengingat serta menyerap apa yang dipelajari dengan tujuan mencapai keberhasilan dalam belajar. Daya serap ialah tolak ukur kemampuan mengetahui sejauh mana anak didik memahami materi pembelajaran yang diberikan pendidik dalam proses pembelajaran.

2. Fungsi Daya Serap Anak dalam Belajar

Daya serap merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Anak dapat mengerti, memahami, dan mengingat dengan cepat suatu materi pembelajaran yang disampaikan pendidik apabila anak didik mempunyai tingkat daya serap tinggi terhadap suatu materi pembelajaran. Fungsi daya serap bagi anak adalah sebagai berikut³:

¹ Najahah, Potensi Daya Serap Anak Didik Terhadap Pelajaran, *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 1 No. 2 (2015): 163.

² Ahmad Fauzi, Daya Serap Siswa Terhadap Pembelajaran Taksonomi Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pusaka*, Institut Agama Islam Al-Qolam Malang (2016): 52.

³ Najahah, Potensi Daya Serap Anak Didik Terhadap Pelajaran, *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 167.

- 1) Meningkatkan pola pikir dan memperluas wawasan anak.

Anak yang memiliki tingkat daya serap tinggi terhadap materi pembelajaran, maka pengetahuan anak terkait materi pembelajaran menjadi luas dan dapat meningkatkan pola pikir anak.

- 2) Daya serap sebagai tenaga pendorong yang kuat.

Daya serap dapat mendorong semangat belajarnya dan meningkatkan rasa ingin tahu anak terhadap materi pembelajaran.

- 3) Tingkat daya serap yang tinggi selalu mempengaruhi prestasi.

Daya serap yang tinggi sangat mempengaruhi prestasi anak didik. Hal ini dapat dilihat ketika anak dapat mengerjakan lembar kegiatan dengan baik dan benar karena anak tersebut memiliki tingkat daya serap tinggi terhadap materi pembelajaran.

- 4) Minat belajar dapat ditingkatkan melalui daya serap.

Ketika pendidik memberikan materi pembelajaran yang sama terhadap seluruh anak di dalam kelas, minat anak terhadap kegiatan belajar pasti terdapat perbedaan minat pada setiap anak didik terhadap kegiatan belajar tersebut. Hal ini dikarenakan intensitas minat mereka yang mempengaruhi daya serap di setiap anak berbeda.

3. Unsur-Unsur Daya Serap dalam Proses Pembelajaran

Berbagai unsur daya serap adalah sebagai berikut⁴:

- 1) Ingatan

Terdapat 3 aspek dalam berfungsinya ingatan, yaitu (1) menerima kesan, (2)

⁴ Najahah, Potensi Daya Serap Anak Didik Terhadap Pelajaran, *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 164-166.

menyimpan kesan, dan (3) memproduksi kesan. Melalui kecakapan inilah manusia dapat mengingat apa yang dipelajarinya. Kecakapan ini pada konteks pembelajaran dapat dipengaruhi oleh metode yang digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Contoh kasus dalam unsur ini ialah mengingat macam-macam warna, macam-macam sholat fardhu, huruf hijaiyah, dan lainnya.

Kemampuan anak dalam menyimpan kesan tidak sama kualitasnya. Akan tetapi terdapat hal yang sering terjadi pada siapapun yakni lupa terhadap apa yang diterima, disimpan, dan diingat. Menurut psikolog pendidikan agar anak didik dapat mencapai takaran ingatan yang memadai, maka anak didik perlu untuk mengingat dan mengulang kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari misalnya dengan diberikan tes setelah satu tema pembelajaran selesai.

2) Berfikir

Berfikir ialah perkembangan ide dan konsep pada pemikiran manusia yang berlangsung melalui proses jalinan terhubungnya bagian-bagian informasi yang tersimpan dalam pemikiran manusia. Menurut Syaiful Bahri berfikir adalah proses psikologis dengan tahapan: (1) penanaman pengertian, (2) jalinan hubungan pengertian-pengertian, serta (3) penarikan kesimpulan.

3) Motif

Motif merupakan keadaan yang mendorong dalam diri anak untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas. Motif terbagi menjadi dua bentuk, yaitu motif intrinsik dan ekstrinsik. Motif intrinsik terjadi dalam diri anak, misalnya anak yang suka menulis karena dia ingin mengingat sesuatu dalam jangk panjang. Sedangkan motif ekstrinsik merupakan motif yang timbul dari rangsangan luar, misalnya memberikan *reward* ketika anak dapat

menyelesaikan kegiatan dengan baik.

Motif intrinsik menjadi motif utama dalam konteks belajar karena mempunyai jangka yang panjang dan diperlukan oleh diri anak. Namun juga memerlukan adanya motif ekstrinsik yang dapat diciptakan dari suasana kompetitif yang terjadi pada anak didik satu dengan lainnya. Suasana ini akan mendorong anak didik untuk berusaha semaksimal mungkin melebihi teman-temannya. Akan tetapi, tugas pendidik harus memonitor suasana ini tetap mengarah pada hal-hal yang positif.

Motif ekstrinsik bisa juga diciptakan melalui “*self competition*”, yakni menghadirkan grafik prestasi individual anak didik. Melalui grafik inilah, setiap anak didik dapat mengetahui sejauh mana kemajuan yang dicapainya dan membandingkan dengan teman-temannya. Secara tidak langsung hal ini dapat mendorong anak didik untuk meningkatkan prestasinya agar tidak berada di bawah prestasi temannya.

4. Faktor-Faktor Daya Serap

Tingkatan daya serap pemahaman setiap anak berbeda-beda, mulai dari anak yang mempunyai tingkatan daya serap pemahaman rendah, sedang, dan tinggi. Ukuran tingkat daya serap pemahaman anak menurut Piet A. Sahertian terbagi menjadi tiga ukuran yaitu: anak yang kurang, anak yang cukup, dan anak yang maju. Adapun faktor yang menyebabkan perbedaan ukuran daya serap pemahaman anak antara lain⁵:

- a. Faktor daya serap pemahaman anak yang tinggi
 - 1) Minat anak didik untuk belajar.

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha manusia. Minat yang kuat dapat menimbulkan kegigihan usaha dan tidak mudah putus asa seseorang

⁵ Najahah, Potensi Daya Serap Anak Didik Terhadap Pelajaran, *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 167-170.

dalam menghadapi tantangan. Minat berperan penting dalam hal menciptakan perhatian yang serta merta, memudahkan dalam memusatkan perhatian, serta mencegah gangguan perhatian dari luar. Oleh karena itu minat berpengaruh besar dalam belajar karena jika anak tertarik dan memiliki minat untuk belajar apa yang dipelajari, maka anak dapat mengerti dan mengingat apa yang dipelajarinya dengan cepat. Akan tetapi apabila anak tidak tertarik dan tidak memiliki minat untuk belajar, maka dengan waktu yang cukup panjang anak dapat mengerti dan mengingat apa yang dipelajari atau bahkan tidak mau belajar dengan baik karena ia merasa tidak tertarik untuk belajar. Dalam konteks pembelajaran, minat berfungsi sebagai *motivating force* atau kekuatan yang mendorong anak untuk belajar. Oleh sebab itu agar hasil dalam belajar dapat diperoleh dengan baik, maka anak didik diharuskan mempunyai minat terhadap materi pembelajaran sehingga hal tersebut mendorong anak untuk terus belajar.

2) Tingkat Daya Ingat yang Tinggi

Ingatan anak akan cepat bekerja jika anak memiliki tingkat daya ingat tinggi. Ingatan tersebut bekerja dengan mengenali, lalu meninggalkan kesan dalam pikiran, serta menyimpannya dalam ruang ingatan. Sebelum ingatan disimpan, kesan perlu dikenali dan difahami secara baik karena ingatan dapat dipanggil kembali.

3) Lingkungan yang nyaman atau kondusif.

Lingkungan dalam hal ini meliputi lingkungan di sekolah, keluarga dan masyarakat. Suasana nyaman untuk berkonsentrasi saat belajar dapat diciptakan dari lingkungan sekolah yang kondusif. Anak akan memiliki tingkat daya serap tinggi terhadap materi pembelajaran apabila lingkungan

keluarga mendukung untuk peningkatan belajar anak. Lingkungan masyarakat juga penting peranannya dalam pengaplikasian pemahaman nilai-nilai pelajaran, terutama nilai sosial.

- 4) Pendidik yang dapat bersahabat (dekat) dengan anak didiknya.

Pendidik sangat berperan penting dalam meningkatkan daya serap anak karena segala materi yang ia sampaikan akan diterima anak didik. Dengan demikian, diharuskan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran, penguasaan kelas, kreativitas menggunakan metode dan media pembelajaran, serta memberikan motivasi belajar pada anak, pandai mengatur waktu dan disiplin, menyusun segala apa yang diperlukan untuk mengajar, memiliki motivasi untuk menambah ilmu dengan membaca berbagai buku atau bertukar pikiran dengan rekan pendidik guna menambah wawasannya.

- b. Faktor penyebab rendahnya daya serap belajar anak antara lain:
 - 1) Penggunaan fungsi otak yang kurang optimal, seperti anak dipaksa untuk berfikir sehingga otak hanya dapat merespon dengan lambat.
 - 2) Kurangnya latihan dan daya ingat/pikirannya kurang terarah,
 - 3) Sistem dan fungsi otak memiliki gangguan,
 - 4) Kapasitas atau IQ anak kurang memadai,
 - 5) Fungsi alat indera sedang terganggu
 - 6) Informasi yang diserap hilang atau lupa,
 - 7) Terdapat faktor gen atau keturunan.

5. **Langkah Meningkatkan Daya Serap Anak Didik**
Menurut Daryanto dalam Fauzi beberapa langkah yang dapat meningkatkan daya serap anak adalah

sebagai berikut⁶:

a. Memperjelas Tujuan Instruksional

Tugas yang dilaksanakan pendidik sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pendidik menyampaikan tujuan instruksional yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran pada anak didik. Jadi arah dan tujuan yang ingin dikuasainya telah diketahui oleh anak didik dan diharapkan tujuan tersebut dapat dicapai oleh pendidik dan anak didik. Hal tersebut dapat membawa pendidik dan anak didik secara bersama-sama mampu berhasil mencapai apa yang direncanakan.

b. Penilaian Awal yang Menentukan Kebutuhan Anak Didik

Penilaian awal didapatkan dengan mempelajari catatan kemajuan dari sekolah asal, sebelum anak didik mengikuti program yang dikembangkan, dan melalui tes awal (pre-tes) yang dikembangkan untuk mengetahui tingkat penguasaan anak terkait materi yang akan diberikan. Tes awal dapat digunakan sebagai pelengkap atas catatan kemajuan yang diterima dari sekolah, atau satu-satunya sumber yang tepat digunakan untuk merancang program yang sesuai dengan dengan kemampuan anak didik.

c. Memonitor Kemajuan Anak Didik

Memonitor kemajuan anak didik selama proses pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan anak didik pada jalur yang membawa hasil-hasil belajar yang maksimal. Monitoring dilaksanakan secara berkesinambungan dan terus menerus. Pertanyaan lisan atau tulisan yang diberikan pada waktu proses pembelajaran merupakan

⁶ Ahmad Fauzi, Daya Serap Siswa Terhadap Pembelajaran Taksonomi Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pusaka*, Institut Agama Islam Al-Qolam Malang (2016): 55-56

kegiatan untuk mengetahui kemajuan atau pemahaman anak didik. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat disajikan untuk perorangan (individual) atau untuk kelompok

B. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat menentukan efektifitas dan efisensi pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dibedakan menjadi dua yakni menurut perspektif islam dan secara umum. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran Menurut Perspektif Islam

a. Metode Keteladanan atau *Qudwah*

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Aryani metode Keteladanan atau *qudwah* dalam pendidikan Islam merupakan metode yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini⁷. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan teladan terbaik bagi anak didik dari segi perilaku dan segala apa yang dilakukan secara tidak langsung akan ditiru oleh anak didik. Teladan secara baik yang diberikan pendidik dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini menjadi faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan anak hingga di kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami bahwa anak harus diberi dan dididik dengan teladan yang baik terutama sejak usia dini.

Pada dunia pendidikan, menanamkan pendidikan budi pekerti pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting. Hal

⁷ Nini Aryani, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Potensia Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2015): 221-222.

tersebut dikarenakan pendidikan budi pekerti menanamkan harkat dan martabat kemanusiaan, nilai moral, watak, serta pembentukan manusia yang berkepribadian. Metode yang dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan budi pekerti yaitu dengan memberikan teladan baik yang dapat mendidik budi pekerti anak.

b. Metode *Ibrah* dan *Mau'izah*

Menurut An-Nahlawi dalam Sarbani metode *ibrah* adalah metode yang didalamnya menyampaikan isi terhadap sesuatu yang dilihat, dihadapi dengan nalar dan menjadikan hati mengakui sesuatu tersebut. Melalui metode ini anak didik diharapkan mau membaca kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan mengambil pelajarannya. Metode *mau'izah* merupakan nasihat yang dapat menyentuh kalbu⁸. Hal ini dikarenakan metode *mau'izah* memiliki dua makna, yang pertama nasihat dan yang kedua peringatan. Cara menyampaikan nasehat adalah dengan hati yang ikhlas dan disampaikan secara berulang-ulang yang dapat menimbulkan kesan pada pendengar bahwa penasehat benar-benar peduli terhadap kehidupan pendengarnya.

c. Metode *Tashbih* dan *Amsal*

Menurut buku tafsir tarbawi karangan Yusuf dalam Irjus, *Shabah (tashbih)* secara harfiah memiliki makna sama dengan *amsal (matsal)* yang berarti serupa, sama, atau seperti. Dalam bahasa Arab kata ini digunakan untuk menyamakan sesuatu yang lain.⁹ Nabi Muhammad saw dalam berdakwah

⁸ Dimas Ahmad Sarbani, Metode Pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Fatih* (2015):49 .

⁹ Irjus Indrawan, Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar , Analogi , Tashbih, dan Amsal), *Jurnal Al-Afkar*, Vol 2 No. 2, Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan (2013):71.

menggunakan metode *tashbih* dan *amtsal* untuk menjelaskan suatu makna dari ajaran yang beliau sampaikan. Nabi Muhammad saw menggunakan media yang sering dijumpai manusia, dirasakan manusia, bahkan yang sering manusia pegang. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pelajar mengetahui makna atau memahami suatu hal yang dirasa samar atau kurang dimengerti sebelumnya. Menurut Wina Sanjaya dalam Irjus, banyak sekali ayat Al-Qur'an yang di dalamnya menggunakan metode perumpamaan, dan Nabi Muhammad saw mengikuti metode ini dalam berdakwah.¹⁰

Contoh hadis Nabi Muhammad saw terkait dengan *tasbih* dan *amtsal* ini sebagaimana disebutkan dalam Rawi Muslim. Hadis dari Abu Musa Al Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, "Perumpamaan teman yang baik itu seperti pedagang minyak wangi, jika kamu tidak diberinya sedikit, maka kamu mendapat harum wanginya. Sedangkan teman yang buruk, itu seperti pandai besi, jika kamu tidak terkena percikan kecil apinya, maka kamu terkena asapnya." Dengan adanya penjelasan tentang perumpamaan tersebut dapat memudahkan anak didik dalam mengerti dan memahami suatu permasalahan yang disampaikan oleh pendidik, permasalahan menjadi lebih jelas, serta menjadikan ingatan anak didik lebih kuat.

d. Metode Hiwar

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam Irjus metode *hiwar* merupakan metode mengajar yang mendorong terjadinya komunikasi langsung yang bersifat lalu lintas dua arah (*two way traffic*), karena pada saat

¹⁰ Irjus, Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar , Analogi , Tashbih, dan Amtsal), *Jurnal Al-Afkar*, 71.

yang sama terjadi dialog antara pendidik dan anak didik. Pendidik bertanya sedangkan anak didik menjawab atau anak didik bertanya dan guru menjawab¹¹. Pada komunikasi ini terdapat hubungan timbal balik secara langsung antara pendidik dengan anak didik. Kelemahan dari metode ini yaitu terdapat salah satu pihak yang merasa kurang puas terhadap pihak lain. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan mengetahui sikap yang baik bagi dirinya.

Dalam Irjus Indrawan Mani bin Abd al-Aziz al-Mani menyebutkan bahwa metode *hiwar* disebut juga dengan metode tanya jawab¹². Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh H.M. Arifin dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam”¹³. Metode *hiwar* merupakan metode yang sering digunakan Nabi Muhammad saw untuk mengajar sahabat-sahabat beliau. Hal tersebut dikarenakan metode dialog dapat membantu otak terbuka dan berfikir.

e. Metode *Taghrib* dan *Tarhib*

Istilah lain dari metode *taghrib* dan *tarhib* adalah metode *reward* dan *punishment*. Menurut An-Nahlawi dalam Ma’rufin *targhib* merupakan sebuah janji yang disertai dengan bujukan sehingga timbul ketertarikan terhadap kenikmatan dan kesenangan akhirat, kemudian dengan beramal saleh dan menjauhi rayuan dunia yang mengandung

¹¹ Irjus, Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar , Analogi , Tashbih, dan Amsal), *Jurnal Al-Afkar*, 68.

¹² Irjus, Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar , Analogi , Tashbih, dan Amsal), *Jurnal Al-Afkar*, 68.

¹³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara; 1994), 215.

larangan Allah swt¹⁴. Sedangkan *tarhib* ialah ancaman atau intimidasi disertai hukuman atas segala dosa dan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. Dengan demikian *tarhib* merupakan ancaman dari Allah yang bertujuan untuk menumbuhkan keimanan serta memperlihatkan keagungan Allah swt agar manusia selalu berhati-hati dalam bertindak.

Dalam konteks pendidikan, anak didik yang senantiasa tekun dan tidak pernah bosan untuk berbuat baik, maka ia pasti akan diberi penghargaan yang tinggi oleh pendidik. Begitu pula bagi anak didik yang melakukan pelanggaran baik menyangkut norma agama maupun masyarakat, maka harus diberikan hukuman yang membuat anak didik menyadari kesalahan-kesalahannya. Hukuman tidak selalu diberikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Nasih Ulwan bahwa untuk membuat anak jera, pendidik harus berlaku bijaksana dalam memilih dan menggunakan metode. Diantara mereka ada yang cukup dengan teladan dan nasehat saja, sehingga tidak perlu hukuman baginya. Tetapi ada pula yang perlu diberi hukuman bagi mereka yang berbuat kesalahan.

Hukuman diartikan sebagai salah satu cara yang diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif sebagaimana yang diungkapkan

¹⁴ Ma'rufin, Metode Taghrib dan Tahrib (Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam), *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol 1 No. 1 (2015):68.

oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. Sebagai contoh yakni anak yang tidak mengikuti lomba kemerdekaan tanpa adanya alasan diberi tugas mengirimkan foto anak tersebut menyiram tanaman di rumah. Sedangkan hukuman pukulan merupakan hukuman terakhir jika hukuman yang lain sudah tidak dapat diterapkan lagi. Hukuman tersebut dapat diterapkan bila anak didik telah beranjak usia 10 tahun, yang tidak menimbulkan hal negatif. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw yang artinya *“Dari Amr bin Syu’aib ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw pernah berkata suruhlah anak-anakmu melakukan shalat sejak usia tujuh tahun dan Pukullah jika tidak mau sholat di usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.”* (HR. Dawud)

2. Metode Pembelajaran Secara Umum

a. Metode Ceramah

Menurut Abudin Nata dalam Syahraini Tambak, metode ceramah merupakan suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui penuturan lisan pendidik pada anak didik.¹⁵ Tujuan metode ceramah bagi pendidik ialah dapat menanamkan tumbuhnya inspirasi untuk anak didik, dapat menyampaikan informasi dan tujuan pembelajaran secara bersamaan dalam waktu yang bersamaan.

Kelebihan dari metode ceramah, yakni: mudah dilakukan, dalam satu waktu dapat menyampaikan materi secara keseluruhan, materi yang dirasa penting dapat ditonjolkan, kelas mudah untuk dikuasai. Selain memiliki kelebihan, metode ceramah ini juga memiliki kelemahan, antara lain: membosankan bagi

¹⁵ Syahraini Tambak, Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21 No. 2 (2014): 377.

anak didik, materi yang disampaikan mudah/cepat dilupakan, sulit mengetahui apakah anak didik memahami isi materi atau tidak, kurang merangsang aktivitas siswa.

Contoh pengaplikasian metode ceramah dalam pembelajaran anak usia dini adalah pendidik menjelaskan materi mengenai jenis-jenis tanaman, yaitu: sayur, buah, dan obat. Pendidik yang hanya menjelaskan materi tanpa adanya alat peraga atau media dapat menyulitkan anak untuk memahami jenis-jenis tanaman, apalagi untuk anak usia dini. Belum lagi jika anak mulai bosan, bermain sendiri, bahkan meninggalkan tempat duduknya yang dapat menjadikan kondisi kelas secara tidak langsung kurang efektif digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

b. Metode Tanya Jawab

Menurut Sobry Sutikno metode tanya jawab merupakan cara menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk pertanyaan, baik pertanyaan dari pendidik pada anak didik maupun dari anak didik kepada pendidik¹⁶. Adapun tujuan dari metode tanya jawab menurut Abdul Majid antara lain:¹⁷ mengetahui sejauh mana anak didik dalam menguasai materi pembelajaran, memberi kesempatan untuk menanyakan materi yang dirasa belum difahami kepada anak didik, memotivasi anak untuk belajar, serta menumbuhkan perkembangan bahasa anak melalui bicara.

¹⁶ M. Sobry Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Model Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan* (Lombok: Holistica, 2014), 41.

¹⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Rosda Karya, 2008), 140.

Menurut Djamarah, metode tanya jawab mempunyai kelebihan dan kelemahan.¹⁸ Adapun kelebihan metode tanya jawab antara lain: 1) pertanyaan dapat menarik perhatian anak didik meskipun pada saat itu anak didik kurang terkondisikan, seperti saat anak didik sedang ribut dan mengantuk; 2) mendorong anak didik agar mengembangkan daya ingat dan daya pikirnya; 3) mendorong anak didik untuk berani dan terampil dalam menjawab dan berpendapat. Sedangkan kelemahan metode tanya jawab antara lain: 1) menjadikan anak merasa takut dan suasana tegang jika pendidik kurang mampu mendorong keberanian anak didik; 2) pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir anak tidak mudah untuk dibuat; 3) apabila anak tidak mampu menjawab pertanyaan maka dapat membuang banyak waktu.

Contoh pengaplikasian metode tanya jawab untuk anak usia dini yaitu pendidik yang membawakan tema anggota tubuh menjelaskan mengenai macam-macam dan fungsi anggota tubuh menggunakan alat peraga edukatif (APE), kemudian secara bergantian menyuruh anak untuk maju satu persatu menyebutkan macam-macam anggota tubuh yang ada pada dirinya. Pendidik bertanya tentang fungsi anggota tubuh tersebut. Aspek yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah aspek bahasa dan sosial emosional, yaitu pada aspek bahasa anak dapat menyebutkan macam-macam anggota tubuh beserta fungsinya, sedangkan pada aspek sosial emosional yaitu anak percaya diri

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 95.

untuk maju menyebutkan macam-macam anggota tubuh beserta fungsinya.

c. Metode Resitasi atau Pemberian Tugas

Menurut Syaiful Bahri metode resitasi atau pemberian tugas ialah cara pendidik menyampaikan materi pembelajaran dengan memberi suatu tugas pada anak didik agar melaksanakan kegiatan pembelajaran.¹⁹ Tujuan metode resitasi atau pemberian tugas antara lain: 1) meningkatkan hasil belajar anak didik dengan adanya tugas-tugas; 2) keterampilan dan pengetahuan anak didik semakin bertambah luas; 3) menumbuhkan semangat belajar dan tanggung jawab terhadap tugas yang dimiliki; 4) mengajarkan anak untuk menghargai dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya untuk kegiatan belajar.

Kelebihan metode resitasi atau pemberian tugas antara lain:²⁰ 1) mendorong anak didik untuk belajar secara individu dan berkelompok, 2) meningkatkan kemandirian anak didik, 3) menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab pada anak didik, 4) keaktifan dan kreativitas anak didik semakin meningkat. Adapun kekurangan dari metode ini: 1) sulit mengontrol anak didik, apakah tugas benar-benar dikerjakan ia atau orang lain, 2) sering terjadinya tugas kelompok yang hanya dikerjakan oleh anak tertentu saja, dan yang lain kurang berperan aktif, 3) tugas yang sering diberikan kurang bervariasi sehingga anak didik merasa bosan.

Contoh pengaplikasian metode pemberian tugas untuk kalangan anak usia

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 85.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 87.

dini adalah pendidik memberi tugas pada anak didik untuk mencari jejak (*maze*) menuju ke sekolah. Pada kegiatan ini dapat melatih daya pikir anak yang merupakan salah satu indikator aspek perkembangan kognitif.

d. Metode Karya Wisata

Menurut Djamarah metode karya wisata ialah cara mengajar dengan mengajak anak didik ke suatu tempat untuk mempelajari suatu bahan pembelajaran.²¹ Adapun tujuan metode karya wisata adalah: 1) melengkapi pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan kenyataan yang ada; 2) melihat dan mengamati obyek secara langsung; 3) menanamkan nilai moral pada anak didik.

Kelebihan dari metode karya wisata antara lain:²² 1) memanfaatkan lingkungan nyata untuk kegiatan pembelajaran; 2) materi pembelajaran relevan dengan kenyataannya; 3) bertambah luasnya informasi mengenai bahan pembelajaran. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah: 1) minimnya kesediaan fasilitas dan biaya yang dibutuhkan; 2) pendidik perlu merencanakan dan mempersiapkan dengan matang; 3) antara lembaga sekolah dengan bidang studi lain harus saling terkoordinasi; 4) seringkali rekreasi menjadi prioritas dan *studynya* menjadi terabaikan; 5) sulitnya mengatur dan mengarahkan anak-anak baik saat perjalanan maupun kegiatan *study*.

Adakalanya kegiatan pembelajaran berlangsung di luar lingkungan sekolah. Hal tersebut bertujuan agar relevannya pembelajaran dengan kenyataan. Contoh dari

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 93.

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 94.

pelaksanaan metode ini adalah *outbond*, berkunjung ke taman edukasi, pabrik sepatu, perternakan, perkebunan dan lain sebagainya.

e. Metode Eksperimen

Menurut Djamarah metode eksperimen merupakan cara menyajikan isi materi dimana anak didik melakukan percobaan dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.²³ Proses belajar-mengajar dengan metode percobaan anak didik diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan atau proses sesuatu.

Kelebihan dari metode eksperimen yakni:²⁴ 1) membuat anak didik lebih yakin terhadap hasil percobaannya; 2) dari hasil percobaan diharapkan dapat mendorong anak berinovasi dan lebih kreatif untuk melakukan penemuan; 3) dari hasil percobaan diharapkan mampu memberikan manfaat untuk orang lain. Sedangkan kelemahan dari metode eksperimen antara lain: 1) metode ini lebih sesuai dengan bidang sains dan teknologi; 2) memerlukan berbagai fasilitas dan bahan yang sukar didapatkan; 3) menuntut untuk teliti, ulet, sabar, dan kreatif.

Contoh pengaplikasian metode eksperimen untuk kalangan anak usia dini yakni pembuatan kecambah. Pada kegiatan tersebut, anak diajak untuk memilih biji kacang hijau yang baik, menanam biji kacang hijau, dan merawat tanaman hingga tumbuh menjadi kecambah yang layak dikonsumsi.

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 84.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 85.

Adapun langkah pembuatannya adalah sebagai berikut: 1) anak menyiapkan wadah aqua gelas bekas, kapas, air, dan biji kecambah; 2) anak meletakkan kapas kedalam aqua gelas; 3) anak memberi sedikit air pada kapas hingga kapas tersebut lembab; 4) anak meletakkan biji kacang hijau pada aqua yang berisi kapas lembab; 5) anak meletakkan pada ruangan yang telah disediakan pendidik; 6) hari selanjutnya anak mengambil tanaman kacang hijau, melihat hasil apa yang telah terjadi, dan mengamatinya. Aspek perkembangan yang terdapat dalam kegiatan ini adalah perkembangan kognitif, yakni anak dapat mengenal lingkungan alam, mengetahui tahapan pertumbuhan tanaman kecambah.

f. Metode Demonstrasi

Menurut Djamarah metode demonstrasi merupakan teknik menyampaikan materi pembelajaran dengan menunjukkan pada anak tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan disertai dengan penjelasan lisan.²⁵ Tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar yang memudahkan anak untuk memahami apa yang dipelajarinya.

Kelebihan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:²⁶ 1) lebih jelasnya proses pengajaran; 2) hal yang dipelajari oleh anak didik menjadi lebih mudah; 3) anak didik tertarik dengan kegiatan pembelajaran. Sedangkan kelemahan dari metode

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,. 90.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 91.

demontraasi diantaranya: 1) perlunya keterampilan yang dimiliki pendidik; 2) kurang tersedianya media yang dibutuhkan; 3) perlunya persiapan dan rencana matang serta banyaknya waktu.

Contoh pengaplikasian metode demonstrasi untuk kalangan anak usia dini yakni pendidik menjelaskan dengan mempraktekkan pada setiap tahapan pembuatan kipas angin dari origami dan stik es krim. Pendidik menuntun anak di setiap langkah pembuatan, meliputi: melipat kertas origami, memberi perekat di setiap ujung lipatan kertas origami dengan stik es krim, dan cara menggunakan kipas angin sederhana tersebut dengan baik. Hal ini dapat mengembangkan aspek perkembangan fisik motorik dengan adanya koordinasi tangan dan mata untuk melipat kertas, aspek sosial emosional dengan adanya sikap sabar untuk membuat kipas angin, dan aspek seni dengan menghasilkan karya seni berupa kipas angin tersebut.

g. Metode Sociodrama

Menurut Djamarah metode sociodrama merupakan metode yang mendorong anak untuk mendaramai suatu kejadian yang berkaitan dengan masalah sosial.²⁷ Kelebihan metode sociodrama antara lain:²⁸ 1) menumbuhkan pemahaman dan ingatan terhadap isi cerita; 2) menumbuhkan inisiatif dan kreativitas anak; 3) mengembangkan bakat pada diri anak; 4) mengembangkan sikap kerja sama; 5) mengembangkan kemampuan bahasa. Adapun kelemahan dari

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 88.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 89-90

metode sosiodrama adalah: 1) menjadikan anak kurang aktif karena tidak mengikuti drama, 2) dalam hal persiapan dan pelaksanaannya memerlukan waktu yang banyak, 3) perlunya area yang luas agar anak dapat bermain secara bebas.

Contoh pengaplikasian metode sosiodrama dan main peran untuk kalangan anak usia dini yakni anak yang memainkan peran sebagai penjual dan pembeli pada tema profesi dengan sub tema pedagang. Dari kegiatan tersebut, anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya dengan berdialog kepada temannya dan dapat mengembangkan aspek sosial emosional yakni kerjasama yang terjadi antar anak didik.

h. Metode Pembelajaran *Discovery*

Metode pembelajaran *discovery* merupakan cara mengajar dimana anak didik diajak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik hanya mengarahkan anak untuk menemukan konsep dan prosedur atas kegiatan pembelajaran. Contoh pengaplikasian dari metode ini untuk kalangan anak usia dini adalah pendidik mengajak anak untuk melempar bola dan mengelompokkan berbagai bola berdasarkan warna. Pendidik menyediakan bola warna, kemudian menjelaskan tata cara pelaksanaan dan manfaat dari kegiatan yang akan dilakukan, mengarahkan dan mendampingi anak ketika kegiatan berlangsung.

i. Metode Pembelajaran *Inkuiri*

Metode pembelajaran inkuiri ialah metode yang mendorong anak untuk menemukan dan mengetahui bagaimana memecahkan sesuatu. Metode inkuiri bertujuan untuk mengembangkan sikap dan keterampilan anak memecahkan sesuatu

secara mandiri.²⁹ Pelaksanaan kegiatan pada metode pembelajaran ini menekankan anak untuk berfikir secara kritis menemukan jawaban atas sesuatu yang menjadi pertanyaan, yang biasanya terlaksana melalui proses tanya jawab antara pendidik dan anak didik.

Kegiatan pembelajaran metode inkuiri menekankan pada kemampuan anak memahami kegiatan tersebut, yang dilanjutkan dengan mengidentifikasi secara cermat, serta menjawab atau memberikan solusi atau suatu peristiwa. Titik tekan yang menjadi perhatian utama dalam pembelajaran menggunakan metode inkuiri tidak terpusat pada jawaban atau solusi yang diberikan, melainkan proses anak dalam menemukan jawaban atau solusi, bukan dengan menjawab apa, melainkan bagaimana dan mengapa. Pembelajaran menggunakan metode inkuiri juga bertujuan untuk mendorong tingkat keberanian dan kreativitas imajinasi anak didik. Imajinasi tersebut menjadi hal yang dihargai untuk mengetahui seberapa besar rasa penasaran alamiah anak didik. Dengan demikian, metode ini bukan hanya mendorong anak memahami materi pembelajaran, melainkan juga mendorong anak didik menciptakan suatu penemuan atau dapat dikatakan anak didik bukan dalam lingkup *telling science*, melainkan didorong untuk *doing science*.

Menurut Khoirul Anam, ciri-ciri pembelajaran menggunakan metode inkuiri

²⁹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 33.

antara lain³⁰: (1) maksimalnya kegiatan anak dalam mencari dan menemukan jawaban menjadi penekanan utama; (2) diharapkan dapat menumbuh kembangkan rasa percaya diri atas segala kegiatan yang dilakukan anak dalam mencari dan menemukan jawaban suatu peristiwa; (3) diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir sistematis dan kritis pada anak didik.

Prinsip-prinsip pembelajaran berbasis inkuiri antara lain: (1) berorientasi pada pengembangan intelektual yang sesuai dengan tujuan utama dari pembelajaran menggunakan metode inkuiri yakni mengembangkan kemampuan berpikir, dengan demikian metode pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar; (2) prinsip interaksi yang terjadi pada sesama anak didik, anak didik dengan pendidik, serta anak didik dengan lingkungan yang kesemuanya itu menempatkan pendidik sebagai pengatur interaksi agar anak didik dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka; (3) prinsip bertanya yang ditekankan pada pendidik dalam proses pembelajaran menggunakan metode inkuiri; (4) prinsip belajar untuk berpikir yang memanfaatkan dan menggunakan otak secara maksimal; (5) prinsip keterbukaan, yakni mendorong pendidik untuk memberikan kesempatan pada anak didik mengembangkan jawaban sementara dan membuktikan jawaban yang diajukan anak didik.

³⁰ Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode dan Aplikasi*, Cetakan 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 13-14.

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode inkuiri antara lain:³¹ (1) pendidik mengkondisikan anak didik untuk siap melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengajak anak didik berfikir memecahkan masalah; (2) menyajikan persoalan yang mengandung teka-teki dan tentunya menantang anak didik untuk merumuskan masalah; (3) menemukan jawaban sementara dari masalah yang sedang dikaji, serta menguji kebenarannya yang dapat mendorong untuk berpikir lebih lanjut.

Langkah-langkah mengenalkan warna sekunder pada anak menggunakan metode pembelajaran inkuiri dapat dilakukan pendidik dengan memberikan pertanyaan pengakuan kepada anak yaitu apa warna yang kamu tahu, pendidik menunjukkan alat dan bahan dalam kegiatan, pendidik membawa dua krayon yang berbeda warnanya dan menanyakan apa yang akan terjadi bila warna dicampurkan, anak diberi kesempatan untuk mencampurkan bermacam-macam warna dan melihat apa yang terjadi, serta anak dimintai untuk bercerita apa yang telah terjadi dan mengapa.

Adapun tingkatan dalam metode pembelajaran inkuiri menurut Khoirul Anam adalah sebagai berikut³²: (1) inkuiri terkontrol yang mana pendidik mengontrol seluruh kegiatan pembelajaran, namun tetap memberi kesempatan pada anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran; (2) inkuiri terbimbing, dimana anak didik dibimbing untuk menemukan jawaban terkait

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 201.

³² Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode dan Aplikasi*, 16-19

permasalahan yang sedang dikaji; (3) inkuiri terencana, yakni memfasilitasi anak didik untuk mengidentifikasi permasalahan dan melakukan penyelidikan. (4) inkuiri bebas yangmana memberikan kebebasan anak didik dalam memecahkan suatu permasalahan.

Kelebihan metode pembelajaran inkuiri menurut Khoirul Anam adalah sebagai berikut³³: (1) *Real life skills*: anak belajar mengenai hal penting namun mudah dilaksanakan, mendorong anak untuk melakukan bukan hanya diam dan mendengarkan; (2) *Open-ended topic* atau tema yang dikaji tak terbatas; (3) mendorong anak menjadi intuitif, imajinatif, dan inovatif yang menganggap belajar merupakan kebutuhan bukan hanya kewajiban; (4) mendorong anak melakukan penemuan.

Kelemahan pembelajaran berbasis inkuiri menurut Abdul Majid dalam Farida adalah sebagai berikut³⁴: (1) aktivitas dan keberhasilan anak didik sulit dikontrol; (2) kegiatan pembelajaran yang terkendala kebiasaan anak sulit direncanakan; (3) memerlukan waktu yang panjang dalam melaksanakannya.

Hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut³⁵: (1) kesiapan guru menjadi individu yang selalu siap memfasilitasi setiap proses inkuiri dan memiliki target yang jelas atas prestasi

³³ Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode dan Aplikasi*, 15

³⁴ Farida Rohayani, Model Pembelajaran Inkuiri untuk Pendidikan Anak Usia Dini, *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol.3 No. 1 (2018), 51

³⁵ Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode dan Aplikasi*, 48

dan pemahaman anak didik, (2) pemahaman pendidik atas konsep pembelajaran inkuiri yang mana pendidik harus mengerti bagaimana posisi pendidik dan posisi anak didik yang benar.

Berdasarkan penjelasan mengenai macam-macam metode pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa penggunaan suatu metode dalam pembelajaran sangatlah penting, karena metode pembelajaran berpengaruh terhadap hasil yang diterima anak didik mengenai pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Selain itu, peran pendidik juga sangat penting dalam menentukan metode yang tepat untuk anak didik, dan pendidik juga harus mampu membangun setiap materi pembelajaran dengan cara tertentu yang tentunya dapat meningkatkan semangat, kreativitas, daya serap pemahaman anak mengenai materi pembelajaran.

C. Pembelajaran Warna Sekunder

Menurut Sulasmi dalam Edi, warna sekunder diartikan sebagai hasil dua warna dasar (primer) yang dicampurkan dengan takaran 1:1.³⁶ Warna merah yang dicampurkan dengan warna kuning akan menghasilkan warna oranye, warna biru yang dicampurkan dengan kuning akan menghasilkan warna hijau, serta warna merah yang jika dicampurkan dengan warna biru akan menghasilkan warna ungu³⁷. Jadi, pembelajaran warna sekunder ialah pembelajaran yang didalamnya mengkaji teori tentang warna sekunder, baik macam-macam,

³⁶ Edi Hendri Maulana, dkk., Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Warna, *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.1 No. 1 (2017): 80-81.

³⁷ Sarwo Nugroho, Manajemen Warna dan Desain (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015), <https://novelpdf-terbaru.blogspot.com/2019/04/baca-buku-pdf-manajemen-warna-dan-desain.html>

contoh benda, manfaat, dan lain sebagainya. Pembelajaran warna sekunder merupakan materi pembelajaran untuk anak usia dini, tak terkecuali anak usia 2 sampai 4 tahun yang merupakan dalam lingkup Kelompok Bermain (KB).

Tujuan pembelajaran warna sekunder ialah memberi peluang pada anak didik untuk: (1) menyesuaikan bentuk dengan warna, (2) mengkombinasi warna, (3) memberi variasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan semangat anak untuk belajar (4) mengembangkan kreativitasnya, (5) mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, dan sensoris, (6) memiliki daya tarik dan senang sehingga muncul rasa keingintahuan saat pembelajaran warna sekunder. Peran pendidik sangat dibutuhkan dalam mengenalkan warna sekunder pada anak untuk terus menerus memberikan stimulasi agar anak mampu memahami warna sekunder dengan baik, dapat menyebut, menunjuk, serta mengelompokkan warna sekunder sesuai kegiatan yang digunakan pendidik.

Beberapa hal yang harus diperhatikan pendidik dalam mengajarkan materi sekunder menurut Ali Nugraha dalam Nur Hani'ah dan Fikriyatul diantaranya³⁸: (1) menggunakan materi sederhana pada tahapan awal; (2) penggunaan sumber belajar yang tersedia dan dekat dengan lingkungan anak, misalnya menggunakan APE, melalui percobaan, melukis dan sebagainya; (3) perlunya kreativitas dan tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran agar dapat memudahkan anak memahami warna. Agar anak tidak mudah bosan, disarankan mengutamakan variasi dalam kegiatan pembelajaran khususnya untuk anak usia 3 sampai 4 tahun. Memberikan contoh pada anak sebelum melaksanakan kegiatan sangat dianjurkan agar

³⁸ Nur Hani'ah dan Nur Fikriyatul Khasanah, Strategi Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini dalam Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen, *Atthiflah Journal of Early Childhood Islamic Education*, Vol.5 No.2 (2018).

pemahaman anak lebih konkrit karena pemahaman anak berawal dari contoh yang diberikan pendidik, barulah anak dapat mempraktikkan apa yang dicontohkan pendidik. Mengenalkan warna sekunder pada anak usia dini harus menggunakan metode yang menarik, sederhana, menyenangkan, dan tentunya dapat mengembangkan kemampuan mengenal warna.

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang sedang dilakukan peneliti, antara lain:

1. Penelitian menggunakan metode eksperimen

Penelitian menggunakan metode eksperimen campur warna yang dilakukan oleh Siti Aisah dari Universitas Nusantara PGRI Kediri tahun 2015 dengan hasil pembelajaran melalui kegiatan pencampuran warna dengan metode eksperimen dapat mengembangkan kemampuan sains pada anak KB Ar-Rahman.³⁹ Penelitian ini mengembangkan aspek kognitif yang dapat dilihat dari hasil penelitian yakni anak mengalami peningkatan daya serap mengenai pembelajaran sains.

Selain penelitian di atas, terdapat pula penelitian yang memiliki hasil serupa, yakni penelitian yang dilakukan oleh Siti Mardhiyah dari UIN Sunan Kalijaga tahun 2014 dengan hasil terdapat peningkatan kemampuan mengenal warna dengan metode eksperimen pada anak kelompok A RA Tamanagung 3 Muntilan.⁴⁰ Aspek yang

³⁹ Siti Aisah, “Mengembangkan Kemampuan Sains dalam Mengenal Percampuran Warna Menggunakan Metode Eksperimen Pada Anak Kelompok Bermain Ar-Rahman Kelurahan Dermo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri Tahun Ajaran 2014/2015” (*Skripsi*, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2015).

⁴⁰ Siti Mardhiyah, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Kelompok A RA Tamanagung 3 Muntilan Tahun Pelajaran 2013/2014” (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

dikembangkan adalah aspek kognitif, hal ini dapat dilihat pada kegiatan anak percobaan pencampuran warna yang dapat menghasilkan warna baru.

Berdasarkan paparan kedua penelitian di atas, aspek yang dikembangkan adalah aspek kognitif. Namun terdapat aspek lain yang dapat dikembangkan melalui kegiatan tersebut, misalnya aspek sosial emosional. Aspek sosial emosional yang dapat dikembangkan dari kedua penelitian tersebut adalah dapat mengembangkan kemandirian anak dalam melakukan kegiatan pencampuran warna, anak merasa senang dengan kegiatan tersebut, serta anak dapat berperilaku sabar dalam menjalankan kegiatan.

Terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan penulis dengan kedua penelitian tersebut, karena dalam penelitian yang akan penulis lakukan memfokuskan penelitian pada pelaksanaan metode pembelajaran inkuiri dalam mengatasi problematika daya serap pemahaman warna sekunder pada anak. Selain itu, metode yang digunakan peneliti sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, penelitian sebelumnya menggunakan metode eksperimen sedangkan penulis menggunakan metode inkuiri.

2. Penelitian dengan metode pemberian tugas

Penelitian yang dilakukan oleh Evania Suryaningsih, Indri Astuti, Lukmanul hakim dari Universitas Tanjungpura Pontianak tahun 2015 dengan hasil terjadi peningkatan kemampuan membedakan warna benda melalui metode pemberian tugas pada anak usia 4-5 tahun di TK Petinggi Sari Putussibau.⁴¹ Aspek yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah aspek

⁴¹Evania Suryaningsih dkk, “*Meningkatkan Kemampuan Membedakan Warna Benda Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 4-5 Tahun*”, (Universitas Tanjungpura Pontianak, 2015).

kognitif, hal ini dapat dilihat dari kegiatan anak yaitu membedakan warna.

Selain penelitian di atas, terdapat pula penelitian yang memiliki hasil serupa, yakni penelitian yang dilakukan oleh Asri Puji Mahanani dari Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012 dengan hasil metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna anak di kelompok bermain di KB TKIT Mutiara Hati Klaten, tahun ajaran 2012/2013.⁴² Aspek yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah aspek kognitif dan motorik yakni dalam kegiatan bermain kotak ajaib dan bermain bendera warna.

Berdasarkan paparan kedua penelitian tersebut, aspek yang dikembangkan adalah aspek motorik dan kognitif. Namun terdapat aspek lain yang dapat dikembangkan melalui kegiatan tersebut, misalnya aspek sosial emosional. Aspek sosial emosional yang dapat dikembangkan dari kedua penelitian tersebut adalah dapat mengembangkan antusias dan semangat anak dalam kegiatan mengenal warna, mengembangkan kemandirian anak.

Terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan penulis dengan kedua penelitian tersebut, karena dalam penelitian yang akan penulis lakukan memfokuskan penelitian pada analisis pelaksanaan metode pembelajaran inkuiri dalam mengatasi problematika daya serap pemahaman warna sekunder pada anak. Selain itu, terdapat perbedaan metode yang digunakan penulis dengan peneliti sebelumnya, peneliti sebelumnya menggunakan metode pemberian tugas sedangkan penulis menggunakan metode inkuiri.

⁴²Asri Puji Mahanani, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Kelompok Bermain dengan Metode Pemberian Tugas di KB TKIT Mutiara Hati Klaten Tahun Ajaran 2012/2013” (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

3. Penelitian dengan media *finger painting*

Penelitian yang dilakukan oleh Alif Nur Kholifa Rokhma dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 dengan hasil terjadi peningkatan kemampuan mengenal konsep dasar warna melalui media *finger painting* pada anak kelompok A di TK Dharma Wanita Sekardangan Sidoarjo.⁴³ Aspek yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah aspek motorik dan kognitif, hal ini dapat dilihat pada kegiatan anak yakni melalui kegiatan *finger painting* ini anak dapat menggambar dengan jari-jarinya sesuai dengan imajinasinya.

Selain penelitian tersebut, terdapat pula penelitian yang memiliki hasil serupa, yakni penelitian yang dilakukan oleh Rifka Gayatri dari Universitas Tadulako tahun 2014 dengan hasil terjadi peningkatan kemampuan anak dalam mengenal konsep warna melalui *finger painting* pada anak di Kelompok B TK Nurul Islam Lambara.⁴⁴ Aspek yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah aspek kognitif, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa terdapat perkembangan yang sangat baik terhadap kemampuan anak dalam mengenal konsep warna yakni pada kegiatan mengenal simbol warna, menyebutkan jenis warna, serta mengelompokkan warna.

Berdasarkan paparan kedua penelitian di atas, aspek yang dikembangkan adalah aspek motorik dan kognitif. Namun terdapat aspek lain yang dapat dikembangkan melalui kegiatan

⁴³ Alif Nur Kholifa Rokhma, "Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Dasar Warna Melalui Media *Finger Painting* Pada Kelompok A Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Sekardangan Sidoarjo" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

⁴⁴ Rifka Gayatri, *Peranan Finger Painting Terhadap Kemampuan Anak Mengenal Konsep Warna di Kelompok B TK Nurul Islam Lambara Kecamatan Tawaeli*, (Universitas Tadulako, 2014).

tersebut, misalnya aspek sosial emosional dan seni. Aspek sosial emosional yang dapat dikembangkan dari kedua penelitian tersebut adalah dapat mengembangkan kemandirian anak dalam melakukan kegiatan *finger painting*, anak merasa senang dengan kegiatan tersebut. Sedangkan untuk aspek seni, anak dapat mengeksplor bakatnya melalui *finger painting*, misalnya dengan hasil karya seni anak dari kegiatan *finger painting*.

Terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan penulis dengan kedua penelitian tersebut, karena dalam penelitian yang akan penulis lakukan memfokuskan penelitian pada analisis pelaksanaan metode pembelajaran inkuiri dalam mengatasi problematika daya serap pemahaman warna sekunder pada anak. Selain itu, metode yang digunakan peneliti sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, penelitian sebelumnya menggunakan media *finger painting* sedangkan penulis menggunakan metode inkuiri.

4. Penelitian dengan metode *discovery*

Penelitian yang dilakukan oleh Senja Nurmala Dewi dari UIN Raden Intan Lampung tahun 2018 dengan hasil terjadi peningkatan kemampuan dalam mengenal wana pada anak kelompok A di TK Kartika.⁴⁵ Aspek yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah aspek kognitif, hal ini dapat dilihat dari kegiatan anak yaitu sulap warna, melempar bola warna pada sasaran, menyusun bola warna sesuai warna, serta melukis di kertas putih.

Selain penelitian di atas, terdapat pula penelitian yang memiliki hasil serupa, yakni penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati dari UIN

⁴⁵ Senja Nurmala Dewi, “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Penggunaan Metode Discovery Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Kartika Fajar Baru Lampung Selatan” (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

Alaudin Makasar tahun 2011 dengan hasil pembelajaran dengan metode *discovery* dapat mengembangkan kemampuan mengenal warna anak dari hanya sebatas mengetahui macam-macam warna menjadi memahami warna secara konsep.⁴⁶ Aspek yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah aspek kognitif, dapat dilihat pada hasil penelitian bahwa anak yang awalnya hanya mengetahui macam-macam warna menjadi faham tentang konsep warna.

Berdasarkan paparan kedua penelitian tersebut, aspek yang dikembangkan adalah aspek motorik dan kognitif. Namun terdapat aspek lain yang dapat dikembangkan melalui kegiatan tersebut, misalnya aspek sosial emosional dan seni. Aspek sosial emosional yang dapat dikembangkan dari kedua penelitian tersebut adalah semangat dan antusias anak dalam melakukan hal-hal yang baru, senang dalam kegiatan bermain sambil belajar.

Terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan penulis dengan kedua penelitian tersebut, karena pada penelitian yang akan dilakukan penulis memfokuskan penelitian terhadap analisis pelaksanaan metode pembelajaran inkuiri dalam mengatasi problematika daya serap pemahaman warna sekunder pada anak. Selain itu, metode yang digunakan peneliti sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, penelitian sebelumnya menggunakan metode *discovery* sedangkan penulis menggunakan metode inkuiri.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai analisis problematika metode pembelajaran memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, karena

⁴⁶ Rosmiati, "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Penggunaan Metode Discovery Pada Murid TK Aisyiyah Busthanul Athfal Kecamatan Wolio Kota Baubau" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar, 2011).

dalam penelitian yang akan penulis lakukan ialah memfokuskan penelitian pada analisis problematika metode pembelajaran terhadap pemahaman konsep warna sekunder pada anak. Selain itu, terdapat perbedaan metode yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan metode pembelajaran eksperimen, pemberian tugas, *finger painting*, dan *discovery*. Sedangkan penulis menggunakan metode pembelajaran inkuiri.

E. Kerangka Berfikir

Penggunaan metode pembelajaran warna sekunder yang tepat dapat menghantarkan hasil belajar yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Materi warna sekunder sebaiknya diterapkan menggunakan metode yang menekankan proses interaksi dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang dapat diterapkan pendidik untuk mengatasi problematika daya serap pemahaman warna sekunder pada anak kelompok B antara lain: metode keteladanan atau *qudwah*, *ibrah* dan *mauizah*, *tashbih* dan *amtsal*, *hiwar*, *targhib* dan *tarhib*, ceramah, tanya jawab, pemberian tugas atau resitasi, karyawisata, eksperimen, demonstrasi, *discovery*, dan inkuiri.

Pengaplikasian metode pembelajaran yang tepat menjadi tugas pendidik untuk diterapkan dalam mengatasi problematika daya serap pemahaman warna sekunder pada anak usia dini terutama anak 3 sampai 4 tahun atau dalam lingkup kelompok bermain (KB). Namun dalam kenyataannya di KB Permata Bunda metode pembelajaran yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran warna sekunder belum tepat. Metode pembelajaran yang digunakan pendidik di KB Permata Bunda ialah metode ceramah, penugasan, dan tanya jawab yang kesemuanya belum terdapat penjelasan dan pengenalan mengenai konsep warna, yaitu warna dasar (primer) dan warna campuran (sekunder). Hal tersebut menjadikan rendahnya daya serap pemahaman anak terhadap warna sekunder, anak

belum dapat mengenal bahkan memahami warna sekunder dengan baik sehingga tujuan pembelajaran mengenai warna sekunder belum sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut ialah dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, salah satunya yakni metode pembelajaran inkuiri. Metode pembelajaran inkuiri dapat melatih anak didik untuk berpikir dalam memahami suatu informasi karena metode pembelajaran ini mengajak anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, memiliki kesempatan bereksploratif, mengembangkan daya serap pemahaman terhadap materi pembelajaran warna sekunder, mengenal bahkan memahami warna sekunder dengan baik sehingga tujuan pembelajaran mengenai warna sekunder tercapai.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut secara sederhana dapat disajikan dalam skema di bawah ini:

Gambar 2.1 skema kerangka berfikir

